

## SASTRA DAN KENYATAAN DALAM CERPEN “WABAH” KARYA MUSTHOFA BISRI: PENDEKATAN MIMESIS

<sup>1</sup>Giri Indra Kharisma, <sup>2</sup>Yoventa Nahak, <sup>3</sup>Jose Da Conceicao Verdial  
<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Timor, Indonesia

[lindrakharisma@unimor.ac.id](mailto:lindrakharisma@unimor.ac.id)

[nhyoventa@gmail.com](mailto:nhyoventa@gmail.com)

[joseverdial@unimor.ac.id](mailto:joseverdial@unimor.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi realitas sosial dalam cerpen Wabah karya Musthofa Bisri melalui pendekatan mimesis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data utama penelitian berupa cerpen Wabah karya Musthofa Bisri, sedangkan data penelitian berupa kutipan kata, kalimat, dialog, dan narasi yang mengandung representasi sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen Wabah merepresentasikan berbagai persoalan sosial masyarakat Indonesia, seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, budaya saling menyalahkan, pembuatan kebijakan publik yang tidak berbasis bukti, penurunan sensitivitas moral masyarakat, dan pudarnya sistem meritokrasi. Simbol “bau tak sedap” dalam cerpen dimaknai sebagai metafora atas krisis moral dan kerusakan sosial yang telah menyebar ke berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa Musthofa Bisri menggunakan satire dan simbolisme sebagai bentuk kritik sosial terhadap elite kekuasaan dan masyarakat yang mulai terbiasa dengan praktik penyimpangan sosial. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori mimesis Plato yang memandang karya sastra sebagai representasi realitas sosial masyarakat serta pandangan Aristoteles yang menempatkan karya sastra sebagai hasil kreativitas pengarang dalam menafsirkan kenyataan kehidupan.

**Kata Kunci:** Mimesis, Sosiologi Sastra, Kritik Sosial, Musthofa Bisri, Cerpen Wabah.

### Abstract

*This study aims to describe the representation of social reality in the short story "Wabah" by Musthofa Bisri through a mimetic approach. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. The main data source of the study is the short story "Wabah" by Musthofa Bisri, while the research data are in the form of quotes, sentences, dialogues, and narratives containing social representations. The data collection technique is carried out through reading and note-taking techniques, while the data analysis technique uses qualitative descriptive analysis with the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the short story "Wabah" represents various social problems in Indonesian society, such as corruption, abuse of power, a culture of blame, the creation of public policies that are not based on evidence, the decline in public moral sensitivity, and the fading of the meritocracy system. The symbol of "bad smell" in the short story is interpreted as a metaphor for the moral crisis and social decay that has spread to various levels of society. In addition, this study shows that Musthofa Bisri uses satire and symbolism as a form of social criticism against the power elite and society that is starting to become accustomed to the practice of social deviation. The findings of this study are in line with Plato's mimetic theory which views literary works as a representation of the social reality of society and Aristotle's view which places literary works as the result of the author's creativity in interpreting the reality of life.*

**Keyword:** Mimesis, Sociology of Literature, Social Criticism, Musthofa Bisri, Short Story Plague.

## PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi realitas sosial dalam cerpen Wabah karya Musthofa Bisri melalui pendekatan mimesis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data utama penelitian berupa cerpen Wabah karya Musthofa Bisri, sedangkan data penelitian berupa kutipan kata, kalimat, dialog, dan narasi yang mengandung

representasi sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen Wabah merepresentasikan berbagai persoalan sosial masyarakat Indonesia, seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, budaya saling menyalahkan, pembuatan kebijakan publik yang tidak berbasis bukti, penurunan sensitivitas moral masyarakat, dan pudarnya sistem meritokrasi. Simbol “bau tak sedap” dalam cerpen dimaknai sebagai metafora atas krisis moral dan kerusakan sosial yang telah menyebar ke berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa Musthofa Bisri menggunakan satire dan simbolisme sebagai bentuk kritik sosial terhadap elite kekuasaan dan masyarakat yang mulai terbiasa dengan praktik penyimpangan sosial. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori mimesis Plato yang memandang karya sastra sebagai representasi realitas sosial masyarakat serta pandangan Aristoteles yang menempatkan karya sastra sebagai hasil kreativitas pengarang dalam menafsirkan kenyataan kehidupan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan hubungan antara karya sastra dengan realitas sosial yang direpresentasikan dalam cerpen Wabah karya Musthofa Bisri. Penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak menggunakan angka-angka statistik, melainkan memusatkan perhatian pada pengungkapan makna, simbol, serta bentuk representasi sosial yang terdapat dalam karya sastra melalui pendekatan mimesis. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memahami fenomena sosial yang digambarkan pengarang dalam cerpen secara mendalam dan sistematis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa cerpen Wabah karya Musthofa Bisri yang menjadi objek utama penelitian. Data penelitian berupa kutipan kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang mengandung representasi realitas sosial sesuai dengan kajian mimesis. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari berbagai referensi yang relevan, seperti buku teori sastra, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sosiologi sastra, teori mimesis, serta kritik sosial dalam karya sastra.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca cerpen Wabah secara berulang-ulang untuk memahami isi, struktur cerita, serta makna sosial yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat bagian-bagian penting berupa kutipan teks yang menunjukkan adanya representasi realitas sosial dalam cerpen. Data-data yang telah ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti korupsi, krisis moral, sikap masyarakat, dan kritik sosial pengarang.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data, yakni memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian; (2) penyajian data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan bentuk representasi sosial yang ditemukan dalam cerpen; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu menafsirkan hubungan antara teks sastra dan realitas sosial masyarakat berdasarkan pendekatan mimesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Representasi Realitas Sosial dalam Cerpen Wabah Karya Musthofa Bisri

Cerpen Wabah karya Musthofa Bisri merepresentasikan realitas sosial masyarakat Indonesia melalui simbol “bau tak sedap” yang melanda seluruh negeri. Simbol tersebut bukan sekadar unsur imajinatif dalam cerita, melainkan metafora terhadap berbagai krisis sosial seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, krisis moral, dan hilangnya integritas dalam kehidupan bermasyarakat. Pengarang menggunakan simbol bau untuk menggambarkan kerusakan sosial yang tidak tampak secara fisik, tetapi dampaknya dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

*Data 1:*

*Mula-mula tak ada seorang pun di rumah keluarga besar itu yang berterus terang. Masing-masing memendam pengalaman aneh yang dirasakannya dan curiga kepada yang lain. Masing-masing hanya bertanya dalam hati, "Bau apa ini?" Lalu keadaan itu meningkat menjadi bisik-bisik antar "kelompok" dalam keluarga besar itu. Kakek berbisik-bisik dengan nenek. "Kau mencium sesuatu, nek?"*

*"Ya. Bau aneh yang tak sedap!" jawab nenek.*

*"Siapa gerangan yang mengeluarkan bau aneh tak sedap ini?"*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dalam cerpen hidup dalam suasana saling curiga dan tidak percaya satu sama lain. Kondisi tersebut relevan dengan fenomena sosial di Indonesia saat ini, terutama dalam kehidupan politik dan pemerintahan. Banyak kasus korupsi dan penyalahgunaan jabatan menyebabkan masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap lembaga negara maupun elite politik. Bahkan, konflik sosial di ruang publik sering dipenuhi budaya saling menyalahkan tanpa adanya introspeksi diri.

Dalam perspektif teori mimesis Plato, karya sastra merupakan tiruan dari realitas kehidupan. Cerpen Wabah memperlihatkan bagaimana Musthofa Bisri meniru kondisi sosial masyarakat Indonesia yang dipenuhi praktik penyimpangan moral. “Bau tak sedap” dalam cerpen menjadi simbol dari korupsi dan ketidakjujuran yang telah menyebar ke berbagai lapisan masyarakat. Pengarang tidak menyebut korupsi secara langsung, tetapi menghadirkannya melalui metafora agar kritik sosial yang disampaikan lebih tajam dan universal.

### B. Kritik terhadap Budaya Saling Menyalahkan

Cerpen Wabah juga menggambarkan bahwa masyarakat lebih suka menyalahkan pihak lain dibanding melakukan introspeksi diri. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

*Data 2:*

*Mereka pun mengadakan pertemuan khusus untuk membicarakan masalah yang mengganggu ketenangan keluarga besar itu. Masing-masing tidak ada yang mau mengakui bahwa dirinya adalah sumber dari bau aneh tak sedap itu. Masing-masing menuduh yang lainlah sumber bau aneh tak sedap itu.*

Kutipan tersebut menggambarkan rendahnya kesadaran reflektif dalam masyarakat. Dalam kehidupan sosial Indonesia, kondisi ini terlihat dari kecenderungan masyarakat yang mudah menghakimi kelompok lain, tetapi enggan mengkritisi perilaku diri sendiri. Fenomena tersebut tampak dalam konflik politik, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, hingga polarisasi sosial di media digital.

Pengarang ingin menunjukkan bahwa persoalan sosial tidak akan selesai apabila setiap orang hanya mencari kesalahan pihak lain. Kritik sosial dalam cerpen ini menjadi sangat relevan dengan kondisi Indonesia yang saat ini. Indonesia sedang menghadapi tantangan besar dalam menjaga persatuan sosial di tengah derasnya arus informasi digital dan konflik kepentingan politik (Putri & Priyana, 2023). Budaya saling menyalahkan masih sangat nyata di Indonesia, terutama ketika muncul kasus-kasus besar yang melibatkan pejabat publik. Banyak pihak lebih sibuk mencari kambing hitam dibanding menyelesaikan akar persoalan. Dalam konteks sosial-politik Indonesia, kondisi ini terlihat dari konflik antarlembaga negara, polarisasi politik, serta perdebatan publik di media sosial yang sering kali lebih berorientasi pada serangan personal dibanding solusi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Plato bahwa karya sastra memiliki hubungan erat dengan kenyataan sosial masyarakat. Sastra menjadi media yang merepresentasikan kehidupan manusia beserta persoalannya. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori Aristoteles yang menyatakan bahwa karya sastra bukan hanya tiruan pasif terhadap realitas, tetapi hasil kreativitas pengarang dalam mengolah kenyataan menjadi karya artistik. Musthofa Bisri berhasil mengubah fenomena korupsi dan krisis moral menjadi simbol “wabah bau” yang memiliki kekuatan satire sangat kuat.

### C. Kritik terhadap Elite dan Kekuasaan

Kritik sosial dalam cerpen semakin terlihat ketika pengarang menggambarkan tokoh “orang pintar” yang justru memiliki bau lebih busuk dibanding masyarakat biasa. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

*Data 3:*

*“Mereka harus antri seminggu lamanya, baru bisa bertemu "orang pintar" itu. Begitu masuk ruang praktik sang Eyang atau sang Kiai atau sang Ki, mereka terkejut setengah mati. Tercium oleh mereka bau yang luar biasa busuk. Semakin dekat mereka dengan si "orang pintar" itu, semakin dahsyat bau busuk menghantam hidung-hidung mereka.*

Kutipan tersebut dapat dimaknai sebagai sindiran terhadap elite kekuasaan atau tokoh berpengaruh yang seharusnya menjadi teladan, tetapi justru terlibat dalam praktik penyimpangan. Dalam konteks Indonesia saat ini, fenomena tersebut sangat relevan dengan banyaknya kasus korupsi yang melibatkan pejabat tinggi, aparat penegak hukum, hingga tokoh publik. Semakin tinggi jabatan seseorang, semakin besar pula dampak kerusakan yang ditimbulkan apabila melakukan penyimpangan. Pengarang menunjukkan bahwa kerusakan moral bukan hanya terjadi pada masyarakat biasa, tetapi juga pada kelompok elite yang memiliki kekuasaan besar. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa persoalan sosial di Indonesia bersifat sistemik dan telah menyebar ke berbagai lini kehidupan. Dengan demikian, cerpen Wabah bukan hanya kritik terhadap individu, tetapi kritik terhadap sistem sosial yang memungkinkan praktik korupsi terus berlangsung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sosiologi sastra yang menyatakan bahwa karya sastra sering dijadikan media kritik terhadap kekuasaan (Rakasiwi & Hasan, 2024). Pengarang menggunakan simbol dan satire untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung sehingga pesan sosial menjadi lebih mendalam dan reflektif. Musthofa Bisri berhasil menghadirkan kritik sosial tanpa menggunakan bahasa yang eksplisit, tetapi tetap mampu menggambarkan realitas masyarakat secara tajam.

#### D. Kritik terhadap Kebijakan Publik yang Tidak Berbasis Bukti/Kajian

Selain merepresentasikan persoalan korupsi dan krisis moral, cerpen Wabah karya Musthofa Bisri juga dapat dimaknai sebagai kritik terhadap pola pengambilan kebijakan publik yang tidak berbasis kajian/bukti (*evidence-based policymaking*). Dalam cerpen tersebut, keluarga besar yang mengalami wabah bau mencoba membuat berbagai aturan dan kebijakan secara tergesa-gesa tanpa memahami akar masalah yang sebenarnya. Mereka lebih berorientasi pada tindakan simbolik dan asumsi subjektif dibanding analisis yang mendalam terhadap penyebab persoalan, seperti yang tampak pada data 4. Kebijakan tersebut kemudian diperkuat dengan berbagai aturan tambahan sebagaimana terlihat pada data 5. Namun, seluruh kebijakan tersebut ternyata tidak menyelesaikan masalah utama. Bahkan, kondisi justru semakin memburuk sebagaimana tampak dalam kutipan data 6.

*Data 4: "Oleh karena itu diputuskan agar semua anggota keluarga meningkatkan penjagaan kebersihan; baik kebersihan diri maupun lingkungan."*

*Data 5: "Semua anggota keluarga diharuskan memakai parfum dan menyemprot kamar masing-masing dengan penyedap ruangan."*

*Data 6: "Ketika kemudian segala upaya itu ternyata tidak membuahkan hasil dan justru bau aneh tak sedap itu semakin menyengat."*

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan yang dibuat hanya bersifat permukaan (*surface-level policy*) dan tidak menyentuh akar persoalan. Dalam konteks teori mimesis, kondisi tersebut merupakan representasi dari fenomena kebijakan publik di Indonesia yang sering kali didorong oleh opini publik, kepentingan politik, tekanan media, atau viralitas di media sosial dibandingkan pendekatan berbasis data dan bukti empiris.

Dalam berbagai kasus, pemerintah sering merespons persoalan sosial dengan kebijakan yang bersifat reaktif dan populis agar terlihat cepat bekerja di hadapan publik (Febrian et al., 2025). Akan tetapi, kebijakan tersebut sering kali tidak didasarkan pada kajian akademik yang matang sehingga menimbulkan dampak sistemik di lapangan. Misalnya, kebijakan efisiensi secara besar-besaran dalam belanja negara dengan melakukan pemangkasan anggaran pemerintah daerah pada 2025 (Tampubolon, 2025). Meskipun kebijakan tersebut memiliki tujuan yang baik untuk menekan pemborosan, namun di lapangan justru menyebabkan polemik berupa berkurangnya pelayanan publik dan kebijakan penghapusan tenaga honorer. Akibatnya, muncul beban sosial baru berupa meningkatnya angka pengangguran.

Fenomena kebijakan berbasis viralitas juga tampak dalam berbagai respons pemerintah terhadap isu yang ramai di media sosial. Banyak kebijakan lahir bukan karena kebutuhan mendesak masyarakat secara objektif, tetapi karena tekanan opini publik yang berkembang secara cepat di ruang digital (Nawar, 2025). Akibatnya, kebijakan cenderung bersifat jangka pendek dan tidak menyelesaikan persoalan struktural secara menyeluruh. Dalam cerpen Wabah, keluarga lebih sibuk menciptakan aturan simbolik seperti memakai parfum dan menyemprot ruangan daripada melakukan refleksi mendalam terhadap sumber masalah. Hal tersebut menjadi metafora terhadap pemerintah yang lebih fokus pada pencitraan kebijakan dibanding penyelesaian substansi persoalan.

Analisis ini menunjukkan bahwa Musthofa Bisri tidak hanya mengkritik masyarakat yang kehilangan sensitivitas moral, tetapi juga mengkritik pola pengambilan keputusan yang tidak rasional dan tidak berbasis bukti. Pengarang memperlihatkan bahwa kebijakan yang tidak menyentuh akar masalah hanya akan menghasilkan solusi semu dan memperpanjang krisis sosial.

Temuan ini memperkuat pandangan Aristoteles bahwa karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang dalam merepresentasikan realitas sosial secara simbolik. Musthofa Bisri menggunakan

metafora “wabah bau” untuk menggambarkan bagaimana masyarakat dan pemerintah sering gagal memahami akar persoalan sosial karena lebih sibuk pada tindakan-tindakan simbolik dan kepentingan sesaat.

Secara praktis, analisis ini memiliki implikasi penting bagi pembangunan kebijakan publik di Indonesia. Pemerintah perlu memperkuat pendekatan evidence-based policymaking dengan menjadikan data, penelitian akademik, dan kebutuhan masyarakat sebagai dasar utama dalam pengambilan keputusan. Kebijakan publik tidak seharusnya hanya didasarkan pada tekanan politik atau viralitas media sosial karena hal tersebut berpotensi menciptakan kebijakan yang tidak efektif dan berdampak negatif dalam jangka panjang (El Darman et al., 2025). Dengan demikian, cerpen Wabah tidak hanya relevan sebagai karya sastra kritik sosial, tetapi juga sebagai refleksi terhadap problem tata kelola pemerintahan di Indonesia saat ini.

### **E. Masyarakat yang Kehilangan Sensitivitas Moral**

Bagian paling penting dalam cerpen *Wabah* adalah ketika masyarakat akhirnya terbiasa dengan “bau tak sedap” tersebut. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

*Data 7:*

*Karena mereka semua sudah terbiasa dan menjadi kebal. Bahkan masker penutup hidung pun mereka tak memerlukannya lagi. Kehidupan mereka jalani secara wajar seperti biasa dengan rasa aman tanpa terganggu.*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mengalami penurunan sensitivitas moral akibat terlalu sering menghadapi penyimpangan sosial. Fenomena ini sangat relevan dengan kondisi Indonesia saat ini. Kasus korupsi, suap, manipulasi hukum, dan penyalahgunaan jabatan terus muncul hampir setiap hari melalui media massa. Akibatnya, masyarakat perlahan menganggap praktik tersebut sebagai sesuatu yang biasa dan tidak lagi menimbulkan keterkejutan sosial. Ditambah lagi banyaknya upaya yang dilakukan demi mengalihkan isu tersebut melalui bantuan sosial, hiburan, hingga masyarakat yang dibuat lebih fokus mencari penghasilan karena naiknya biaya kebutuhan pokok.

Interpretasi tersebut menunjukkan bahwa Musthofa Bisri tidak hanya mengkritik pelaku korupsi, tetapi juga masyarakat yang bersikap permisif terhadap penyimpangan sosial. Dalam realitas sosial Indonesia, masyarakat sering kali hanya menjadikan kasus korupsi sebagai konsumsi berita tanpa adanya kesadaran kolektif untuk melakukan perubahan. Sikap apatis tersebut membuat praktik penyimpangan semakin sulit diberantas.

Fenomena tersebut juga berkaitan dengan perkembangan media sosial saat ini. Masyarakat cenderung cepat bereaksi terhadap isu viral, tetapi mudah melupakan persoalan mendasar yang terjadi secara berulang. Akibatnya, berbagai kasus besar sering tenggelam begitu saja tanpa penyelesaian yang benar-benar tuntas. Cerpen Wabah secara tidak langsung memperingatkan bahwa masyarakat yang kehilangan sensitivitas moral akan semakin terbiasa hidup dalam lingkungan sosial yang rusak.

### **F. Kritik terhadap Pudarnya Meritokrasi dalam Pemerintahan dan Lembaga Publik**

Cerpen Wabah karya Musthofa Bisri juga dapat dimaknai sebagai kritik terhadap pudarnya prinsip meritokrasi dalam kehidupan sosial dan pemerintahan di Indonesia. Meritokrasi merupakan sistem yang menempatkan kompetensi, keahlian, integritas, dan kapasitas individu sebagai dasar utama dalam menjalankan tugas dan jabatan. Akan tetapi, realitas sosial Indonesia menunjukkan bahwa berbagai posisi strategis sering kali lebih dipengaruhi oleh popularitas, kekuatan modal politik, relasi kekuasaan, atau kepentingan kelompok dibanding kompetensi yang relevan. Fenomena tersebut

tercermin dalam cerpen ketika masyarakat lebih memilih mendatangi “orang pintar” dibanding tenaga profesional yang memiliki kompetensi ilmiah. Dalam cerita, keluarga besar yang mengalami wabah bau akhirnya lebih percaya kepada tokoh yang dianggap memiliki kekuatan supranatural daripada pendekatan rasional dan ilmiah. Bahkan, pengarang menegaskan bahwa masyarakat lebih rela mengantre panjang untuk menemui “orang pintar” dibanding tenaga medis profesional. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

*Data 8:*

*“Ringkas kata akhirnya mereka beramai-ramai mendatangi seorang yang terkenal ‘pintar’. Ternyata pasien ‘orang pintar’ itu jauh melebihi pasien dokter-dokter spesialis yang sudah mereka kunjungi.”*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian masalah lebih didorong oleh asumsi subjektif dan kepentingan masing-masing pihak dibanding kemampuan profesional untuk mengidentifikasi sumber persoalan secara objektif. Kondisi ini sangat relevan dengan fenomena birokrasi dan politik Indonesia saat ini, ketika banyak posisi strategis justru ditempati oleh orang-orang yang tidak memiliki kompetensi sesuai bidang tugasnya. Selain itu, pudarnya meritokrasi juga terlihat dalam praktik nepotisme, politik balas jasa, dan pembagian jabatan berdasarkan kedekatan politik. Banyak individu memperoleh posisi strategis bukan karena kemampuan profesional, tetapi karena kedekatan dengan elite kekuasaan. Akibatnya, birokrasi menjadi tidak efektif dan masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap lembaga negara.

Fenomena pudarnya meritokrasi juga terlihat jelas dalam lembaga legislatif Indonesia. DPR RI sebagai lembaga yang bertugas menyusun undang-undang dan menentukan arah kebijakan nasional idealnya diisi oleh individu yang memiliki kapasitas akademik, pemahaman kebijakan publik, serta kompetensi di bidang tertentu. Namun, data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa dari 580 anggota DPR RI periode 2024–2029, terdapat 63 anggota yang hanya berlatar belakang pendidikan SMA, sementara 211 anggota lainnya tidak mencantumkan riwayat pendidikan mereka saat pendaftaran di KPU (Savitri, 2025).

Kondisi tersebut menimbulkan kritik publik karena anggota DPR memiliki tanggung jawab besar dalam merumuskan berbagai kebijakan strategis negara. Tidak sedikit anggota legislatif yang ditempatkan pada komisi tertentu tanpa memiliki latar belakang keilmuan yang relevan dengan bidang tugasnya. Akibatnya, proses perumusan kebijakan sering kali lebih bernuansa politis dibanding akademis dan berbasis data. Dalam konteks ini, kualitas kebijakan publik menjadi rentan terhadap kepentingan jangka pendek, kompromi politik, maupun pencitraan media. Kondisi tersebut sangat relevan dengan suasana dalam cerpen ketika setiap pihak saling curiga dan tidak lagi memiliki kepercayaan satu sama lain karena salah satunya diakibatkan oleh pudarnya sistem meritokrasi.

Melalui simbol masyarakat yang lebih percaya kepada “orang pintar”, Musthofa Bisri secara satiris memperlihatkan bahwa krisis sosial tidak hanya disebabkan oleh korupsi atau kerusakan moral, tetapi juga oleh pudarnya budaya berpikir kritis dan penghargaan terhadap kompetensi. Akibatnya, masyarakat maupun pemerintah sering mengambil keputusan berdasarkan kepercayaan emosional, opini populer, atau simbol-simbol kekuasaan dibanding pendekatan ilmiah dan profesional. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut berpotensi melahirkan kebijakan yang tidak efektif dan memperparah persoalan sosial yang sudah ada.

Temuan ini memperlihatkan bahwa karya sastra memiliki fungsi penting sebagai media refleksi sosial dan kritik terhadap tata kelola negara. Cerpen Wabah menjadi relevan dengan kondisi Indonesia kontemporer karena mampu menggambarkan bagaimana krisis meritokrasi dapat melahirkan kebijakan yang tidak efektif, konflik sosial, serta rendahnya kualitas pelayanan publik. Oleh sebab itu,

penguatan sistem meritokrasi dalam pemerintahan menjadi kebutuhan penting agar kebijakan publik dapat disusun secara profesional, berbasis data, dan benar-benar berpihak pada kepentingan masyarakat luas.

## SIMPULAN

Cerpen Wabah karya Musthofa Bisri merepresentasikan berbagai realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia melalui simbol “bau tak sedap” sebagai metafora krisis moral, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan menurunnya integritas sosial. Berdasarkan pendekatan mimesis, cerpen tersebut menunjukkan bahwa karya sastra memiliki hubungan erat dengan kenyataan sosial masyarakat karena pengarang menghadirkan berbagai fenomena kehidupan secara simbolik dan satiris. Musthofa Bisri berhasil menggambarkan kondisi masyarakat yang dipenuhi budaya saling menyalahkan, kehilangan refleksi diri, serta mulai terbiasa terhadap berbagai bentuk penyimpangan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sosial dalam cerpen tidak hanya ditujukan kepada elite kekuasaan yang terlibat dalam praktik penyimpangan, tetapi juga kepada masyarakat yang bersikap permisif terhadap berbagai persoalan sosial. Melalui simbol “wabah”, pengarang memperlihatkan bahwa kerusakan moral telah menyebar secara sistemik hingga dianggap sebagai sesuatu yang normal dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut sangat relevan dengan fenomena sosial Indonesia saat ini, terutama maraknya kasus korupsi, konflik sosial, penyebaran hoaks, serta rendahnya kesadaran kolektif dalam membangun kehidupan sosial yang sehat.

Cerpen Wabah juga merepresentasikan kritik terhadap pola pengambilan kebijakan publik yang tidak berbasis bukti (*evidence-based policymaking*). Hal tersebut terlihat ketika keluarga dalam cerpen membuat berbagai aturan ketat untuk mengatasi “bau tak sedap”, tetapi kebijakan tersebut tidak menyelesaikan akar persoalan. Fenomena tersebut merefleksikan kondisi pemerintahan yang sering mengambil kebijakan berdasarkan opini publik, kepentingan politik, atau viralitas media sosial tanpa didukung analisis yang mendalam. Akibatnya, kebijakan yang dihasilkan cenderung bersifat simbolik, reaktif, dan menimbulkan berbagai dampak sistemik di masyarakat. Ditambah lagi, kebijakan tersebut juga dibuat oleh orang-orang yang tidak memiliki kompetensi sesuai bidang tugasnya akibat dari mudurnya sistem meritokrasi.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra di sekolah maupun perguruan tinggi. Cerpen Wabah dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra berbasis literasi kritis karena mengandung nilai sosial, moral, dan pendidikan karakter. Peserta didik dapat dilatih untuk memahami hubungan antara karya sastra dan realitas kehidupan sehingga pembelajaran sastra tidak hanya berorientasi pada unsur intrinsik, tetapi juga pada pengembangan kesadaran sosial dan kemampuan berpikir kritis.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, kajian terhadap cerpen ini relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual. Melalui pembelajaran sastra yang dikaitkan dengan fenomena sosial aktual, peserta didik dapat memahami persoalan bangsa secara lebih mendalam dan humanis.

### Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya berfokus pada satu cerpen sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan representasi sosial dalam karya sastra Indonesia secara lebih luas. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan mimesis sehingga analisis lebih difokuskan pada hubungan karya sastra dengan realitas sosial dan belum membahas aspek lain seperti psikologi pengarang atau resepsi pembaca. Ketiga, interpretasi terhadap simbol dan kritik sosial dalam karya sastra bersifat subjektif sehingga memungkinkan adanya perbedaan penafsiran

antarpeneliti. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan lain, seperti semiotika, hermeneutika, atau kritik sastra budaya agar diperoleh analisis yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat membandingkan cerpen Wabah dengan karya sastra lain bertema kritik sosial sehingga dapat ditemukan pola representasi sosial dalam sastra Indonesia modern secara lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baqiyah, A. K., & Astuti, C. W. (2024). Realitas Sosial dalam Cerpen Rumah Tepi Kali Karya Dedy Vansophi. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1).  
<https://doi.org/10.60155/leksis.v4i1.399>
- Boangmanalu, I. A. (2018). MEREFLIKSIKAN CERPEN ROBOHNYA SURAU KAMI KARYA A. A. NAVIS SEBAGAI PENGGUGAH MINAT BACA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA UNIVERSITAS PELITA HARAPAN. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.33541/jdp.v11i2.811>
- El Darman, A. A., Mahrani, M., & Karuna, E. E. (2025). Pemanfaatan Statistik untuk Reformasi Administrasi Pemerintah Daerah di Era Digital. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen West Science*, 4(04).  
<https://doi.org/10.58812/jbmws.v4i04.2876>
- Elga Marbun Putri, & Enti Sepiani Gulo. (2023). Pendekatan Mimetik Dalam Puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” Karya Chairil Anwar. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1).  
<https://doi.org/10.30640/cakrawala.v2i1.605>
- Fauzhan, F., Alvian, E., Andreanto, S., & Amzy, N. (2020). Analisis Elemen Visual Game “Pamali” Dengan Menggunakan Pendekatan Teori Mimesis Plato. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 2(02). <https://doi.org/10.30998/vh.v2i2.728>
- Febrian, M. D., Munjazi, T. R., & Al-mubarak, M. I. (2025). PARTISIPASI AKTOR POLITIK DALAM WACANA MAKAN BERGIZI GRATIS: TINJAUAN LITERATUR ATAS KEPENTINGAN POLITIK. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6).
- Khomisah. (2020). EKOKRITIK DALAM PERKEMBANGAN KAJIAN SASTRA. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(1).
- Kurniasih, K., & Hartati, D. (2023). Realitas Sosial dalam Novel Indonesia Orang-Orang Kalah dan Novel Korea The Hole. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1).  
<https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2142>
- Nawar, M. F. (2025). Analisis Kualitatif terhadap Fenomena “Peringatan Darurat Garuda Biru”: Memahami Peran Framing dan Resonansi Emosional dalam Membentuk Opini Publik. *Jurnal Komunikatif*, 13(2). <https://doi.org/10.33508/jk.v13i2.6144>
- Ni Nyoman Adi Tria Wirantini, Ida Bagus Rai, & Ida Ayu Sukma Wirani. (2025). Analisis Kritik Sosial Pada Kumpulan Cerpen Punyan Kayu Ane Masaput Poleng Di Tegal Pekak Dompu Karya IGB Weda Sanjaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 12(1).  
<https://doi.org/10.23887/jpbb.v12i1.81575>
- Putri, V. K., & Priyana, Y. (2023). Kebebasan Berekspresi dan Regulasi Konten Online: Tantangan Saat Ini dalam Mempertahankan Kebebasan Berpendapat di Indonesia. *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains*, 2(09). <https://doi.org/10.58812/jhhws.v2i09.673>
- Rakasiwi, A., & Hasan, L. N. (2024). Kritik Politik Terhadap Penguasa dalam Antologi Cerkak Telasih Wulan September Karya Purwadjadi (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Inovasi Global*, 2(7). <https://doi.org/10.58344/jig.v2i7.129>
- Savitri, Devita. (2025, 18 September). BPS: 63 Anggota DPR Lulusan SMA, 211 Tak Cantumkan Latar Belakang Pendidikan. *Detik.com*, [https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-8117900/bps-63-anggota-dpr-lulusan-sma-211-tak-cantumkan-latar-belakang-pendidikan?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-8117900/bps-63-anggota-dpr-lulusan-sma-211-tak-cantumkan-latar-belakang-pendidikan?utm_source=chatgpt.com)

- Sugianti, K. R., Samhati, S., & Putri, A. S. (2025). Kajian Sosiologi Sastra dalam Puisi “Syair Orang Lapar” Karya Taufiq Ismail. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19309>
- Tampubolon, Rikson Pandapotan. (2025, 13 Februari). Kebijakan Tanpa Kajian Jadi Beban Sosial. *Kompas.Com*, [nasional.kompas.com/read/2025/02/13/14054061/kebijakan-tanpa-kajian-jadi-beban-sosial?page=all](https://nasional.kompas.com/read/2025/02/13/14054061/kebijakan-tanpa-kajian-jadi-beban-sosial?page=all)